

BAB II LANDASAN TEORI

A. Filologi

Penjelasan mengenai filologi pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengertian filologi diperluas menjadi semua bidang ilmu yang terdapat di dalam naskah adalah kajian filologi, dalam konteks filologi Indonesia, kata “*naskah*” dan “*manuskrip*” dipakai dalam pengertian yang sama, yakni merujuk pada dokumen yang di dalamnya terdapat teks tulisan tangan dan gambar, baik berbahan kertas kertas Eropa, maupun kertas lokal seperti, daluwang, lontar, bambu dan kulit kayu.

Kata naskah berasal dari bahasa Arab *Nuṣṣah*. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata naskah diartikan sebagai: (1) karangan yang masih ditulis dengan tangan; (2) karangan seseorang yang belum diterbitkan; (3) bahan-bahan berita yang siap untuk diset; dan (4) rancangan.

Baroroh Baried mengungkapkan bahwa semua bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampu disebut naskah. Naskah itu benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang¹.

Titik Pudjiastuti dalam kuliahnya menjelaskan naskah adalah bahan tulisan tangan yang dikenal sebagai naskah lama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *manuscript*, dan dalam bahasa Belanda dikenal dengan istilah *handschriften*². Dijelaskan juga bahwa naskah adalah bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan bangsa masa lampau (minimal telah berusia 50 tahun) dan ia merupakan suatu yang konkrit. Satu naskah dapat berisi beberapa teks, sebaliknya suatu teks dapat tertulis di dalam lebih dari satu naskah.

Menurut Nabila Lubis, semua hasil karya sastra tulisan tangan masa lampau yang berupa naskah, sebagai obyek penelitian filologi diistilahkan dengan “*makhtutat*” dan “*nash*”. Penelitian naskah dalam bahasa Arab dikenal istilah

¹Siti Baroroh Baried dkk, Pengantar Teori Filologi, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994, h. 55.

² Pertemuan kuliah pada tanggal 25 Mei 2012.

“*ilmu Tahqiq al-Nushush*” atau “*Tahqiq al-Turats*” yaitu ilmu yang meneliti karya-karya peninggalan klasik³.

Naskah yang ditulis itu beraneka ragam isinya, antara lain cerita-cerita pelipur lara, cerita-cerita kepercayaan, cerita-cerita yang bernafas sejarah dan keagamaan, ajaran-ajaran agama Islam, pengetahuan mengenai obat-obatan, dan ilmu tua (misalnya ilmu magi), dan masih banyak lagi bidang yang lain. Isi naskah yang beraneka ragam ini merupakan lahan penggarapan ilmu filologi⁴.

Naskah atau manuskrip merupakan salah sumber primer paling otentik yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini, tentu bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya, sebuah ‘jalan pintas’ istimewa (*privileged shortcut access*) untuk mengetahui khasanah intelektual dan sejarah sosial kehidupan masyarakat masa lalu⁵.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Naskah-naskah yang menjadi objek penelitian filologi adalah berupa naskah yang ditulis pada kulit kayu, bambu, lontar, dluwang dan kertas. Pada abad ke- 18 dan ke- 19, kertas Eropa yang di datang dari Eropa untuk naskah di Indonesia⁶.

Melalui penggarapan naskah lama, tujuan mengetahui teks dan menempatkannya dalam konteks sejarah suatu bangsa dapat terungkap secara sempurna. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa filologi mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, filologi bertujuan untuk: mengungkapkan produk masa lampau melalui peninggalan tulisan; mengungkapkan fungsi peninggalan tulisan pada masyarakat penerimanya, baik masa lampau maupun masa kini; mengungkapkan nilai-nilai budaya masa lampau. Secara khusus, filologi bertujuan untuk: mengungkapkan bentuk mula teks yang

³ Baca lengkap Nabila Lubis, Naskah..2001. h. 17-18.

⁴ Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu Di Indonesia*, Depok: Lembar Sastra Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Edisi Khusus, 1994, h. 1.

⁵ Lih Tjandrasasmita, khususnya bab 5 ‘*Kajian Naskah Klasik: penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*’ dalam Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010, h. 4

⁶ Baca Siti Baroroh Baried, *Pengantar*..1994, h. 55. Lihat juga Nabila Lubis, *Naskah*...2001, h. 25.

tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau; mengungkapkan sejarah perkembangan teks; mengungkapkan sambutan masyarakat terhadap suatu teks sepanjang penerimanya; dan menyajikan teks dalam bentuk yang terbaca oleh masyarakat masa kini, yaitu dalam bentuk suntingan⁷.

Secara kronologis, alur penelitian filologi ialah sebagai berikut: (a) Penentuan naskah; (b) Inventarisasi naskah; (c) Deskripsi naskah; (d) Perbandingan naskah dan teks; (e) Suntingan Teks; (f) Terjemahan Teks; dan (g) Analisis Isi⁸.

B. Budaya

Kajian budaya, pada dasarnya adalah studi tentang manusia. Dalam kaitan ini ada beberapa cabang yang bisa ditekankan: (1) kajian budaya ke arah aspek biologis dan budaya manusia. Aspek biologis telah menarik paham evolusinisisme dan budaya manusia telah menarik berbagai teori budaya; (2) kajian ke arah sejarah budaya; (3) kajian budaya yang ke arah manusia sebagai bagian dunia; (4) kajian budaya manusia secara individual maupun kelompok; (5) kajian budaya manusia secara holistik⁹. Dari lima kajian tersebut, peneliti dapat mengkategorikan budaya manusia ke dalam dua bentuk, yaitu budaya material dan budaya non material. Budaya material adalah budaya real dan budaya non material adalah budaya spiritual atau ideal. Dalam hal ini budaya *beratib* termasuk kategori budaya non material.

Istilah budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta budhayah yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Bronislaw Malinowski (1944) mengemukakan

⁷ Lih. Siti Baroroh Baried, *Pengantar...*h. 7-8 dan Nabila Lubis, *Naskah...*2001.h. 276-27

⁸ Oman Fathurrahman, *Filologi...*2015. h. 69

⁹ Schusky, Ernest, L dan T Patrick Culbert. 1967. *Introducing Cultural*. Newy Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, h. 2-3.

bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.¹⁰

Istilah “budaya dan kebudayaan” menurut kaidah semantik¹¹, dua kata yang berbeda- baik berbeda dari aspek struktur maupun aspek leksikal¹²- bukan merupakan dua kata yang bersinonim secara mutlak: artinya dua buah kata yang berbeda tidak mungkin memiliki makna yang secara mutlak sama. Dari kaidah tersebut artinya kata budaya dan kebudayaan tidak digunakan untuk menyatakan pengertian yang sama.

Raymond Williams dalam Keyword (1976) menyebut tiga penggunaan istilah “kebudayaan”. Pertama, mengenai perkembangan intelektual, spiritual dan estetik individu, kelompok atau masyarakat. Kedua, menangkap sejumlah aktivitas intelektual dan artistik serta produk-produknya (film, kesenian dan teater). Dalam penggunaan ini, “kebudayaan” dekat dengan “kesenian”. Ketiga, mengenai seluruh cara hidup, aktivitas, kepercayaan dan kebiasaan, seseorang, kelompok atau masyarakat.¹³

Makna kebudayaan secara gramatikal dibentuk dari kata “*budaya*”. Penambahan konfiks *ke – an* tentu merubah makna awal sebelum mengalami proses konfiksasi. Berdasarkan kaidah morfologis serta makna gramatikal yang ditampilkan oleh prefiks *ke – an*, kebudayaan bermakna segala hal –ihwal tentang budaya.¹⁴

Upaya menuntaskan ada atau tidaknya perbedaan makna antara “budaya” dan “kebudayaan”, Masinambow menjelaskan bahwa istilah budaya digunakan untuk mengacu kepada nilai-nilai dan adat-istiadat, sedangkan istilah kebudayaan,

¹⁰ Bronislaw Malinowski, 1944., *A Scientific Theory of culture and other Essays*. Chapel Hill: The University Of North Carolina Press.

¹¹ Ilmu tentang makna kata (pengetahuan mengenai seluk –beluk dan pergeseran makna kata-kata).lih. Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Diolah kembali oleh pusat Bahasa, departemen Pendidikan nasional, Edisi ketiga, cet. Pertama, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, h.1070.

¹² Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa, penyusunan kedua kata tersebut berbeda.

¹³ Smith, Philip, 2001, *Cultural Theory: An Introduction*, Oxford & Massachusetts: Blackwell Publishers, h. 2.

¹⁴ Rahyono, F.X, *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya sastra. Cet. Pertama, 2009, h. 48.

digunakan untuk suatu kompleks gejala termasuk nilai-nilai dan adat-istiadat yang memperlihatkan kesatuan sistemik.¹⁵ Artinya kebudayaan lebih luas maknanya ketimbang budaya¹⁶.

Berikut ini pendapat pakar mengenai kebudayaan: Menurut Smith (2001), pengertian ‘kebudayaan’ cenderung berlawanan dengan struktur material, teknologi dan sosial dalam arti lebih abstrak. Kebudayaan dipandang sebagai ideal, spiritual, nonmateri, dan otonom terhadap kekuatan ekonomi, distribusi kekuasaan atau kebutuhan struktur sosial. Sebagai bidang akademis, ‘teori kebudayaan’ dipahami sebagai bacaan atau studi yang bertujuan mengembangkan sarana atau alat untuk menjelaskan sifat-sifat, ciri-ciri kebudayaan, dan implikasinya pada kehidupan masyarakat¹⁷.

Menurut Edward Burnett Tylor (1974)¹⁸, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soenardi (1964)¹⁹, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang

¹⁵ Masinambow, E.K.M, *Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya*. Dalam “*Semiotika Budaya*. Disunting oleh Cristomy.T dan Untung Yuwon, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004, h. 10.

¹⁶ Prof, Suyuthi Pulungan, MA dalam diskusi disertasi tanggal 24 Februari 2016.

¹⁷ Smith, Philip, *Cultural Theory: An Introduction*, Oxford & Massachusetts: Blackwell Publishers, 2001, h. 4.

¹⁸ Edward Burnett Tylor, 1974., *Primitive Culture*, New York: Brentano’s., h.1

¹⁹ Selo Soemardjan dan Soelaiman Soenardi, 1994., h. 113.

kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

C.A. Van Peursen (1988) meninjau pergeseran-pergeseran arti kebudayaan yang menyangkut maksud kata dan isi konsep. Dari segi maksud kata, menurut Van Peursen, kebudayaan diartikan sebagai perwujudan kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang yang berupaya mengolah dan merubah alam sehingga membedakan dirinya dengan hewan. Kebudayaan adalah gejala manusiawi dari kegiatan berpikir (mitos, ideologi, dan ilmu), dan kegiatan-kegiatan lain yang lebih sederhana. Sementara isi konsep kebudayaan berupa kegiatan - membuat alat, mendidik, berburu, tata upacara, dan lain-lain. Kebudayaan dipahami sebagai kegiatan produktif, bukan (hasil) produksinya. Hal ini menunjukkan pemahaman statis yang telah berubah menjadi pemahaman dinamis mengenai konsep kebudayaan.²⁰ Penjelasan mengenai teori kebudayaan tersebut dapat disimpulkan bahwa wujud kebudayaan itu dapat dibagi menjadi dua (2), yaitu: materi dan non materi. Wujud materi berupa benda dan non materi berupa ilmu pengetahuan.

Budaya adalah “sesuatu” yang hidup, berkembang dan bergerak menuju titik tertentu. Karenanya, penelitian budaya pun perlu menyesuaikan dengan perubahan tersebut, karena setiap budaya memiliki kebebasan individu dan kelompok pendukungnya. Dengan kata lain karakteristik penelitian budaya bersifat dinamis dan dialektis. Bersifat dinamis artinya harus senantiasa mengikuti riak kebudayaan itu sendiri yang sangat labil. Sifat dialektis, maksudnya dalam meneliti budaya perlu memperhatikan aspek-aspek lokatif atau kedaerahan yang masing-masing lokasi sering berbeda satu sama lain.

Ciri khas penelitian budaya antara lain (a) latar penelitian spesifik, mengungkap permasalahan-permasalahan yang unik pada suatu daerah tertentu; (b) penelitian budaya arah penelitian lapangan, dan tidak sekedar mengandalkan data pustaka; (c) rancangan penelitian budaya bersifat sementara, longgar, dan lentur. Rancangan masih sangat mungkin berubah tergantung kondisi lapangan; (d) penelitian budaya mengandalkan analisis terus menerus sejak di lapangan

²⁰ Sutrisno, Mudji, *Filsafat Kebudayaan*, Jakarta: STF Driyarkara, 2003, h. 4-5. Dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (editor), 2005, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, h. 259.

sampai laporan. Bahkan ketika laporan mulai ditulis pun jika ada ketidaksesuaian perlu dibongkar dan ditulis kembali; (e) penelitian budaya bersifat sementara, mudah berubah, dan sangat lokatif; (f) penelitian budaya tidak mencari sebuah rumusan umum atau generalisasi, melainkan sebuah transferabilitas antar fenomena; (g) penelitian budaya bersifat holistik, tak parsial, melainkan integratif dan interaktif²¹.

Hal penting juga untuk diperhatikan dalam metodologi penelitian kebudayaan, menurut Featherstone (1990) ada tiga konteks kebudayaan yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti, yaitu: pertama, produksi kebudayaan. Kebudayaan itu diciptakan berdasarkan pertimbangan konsumen. Jika konsumen penuh, maka muncul kebudayaan baru. Jika konsumen tertarik, muncul pula budaya inovasi. Kedua, *socio- genesis* kebudayaan. Kebudayaan akan terikat oleh *boundry* (lingkup) yang mengitari. Lingkup sosial akan menciptakan produk budaya yang lain, karena di antara unsur sosial budaya tersebut merasa saling terkait. Ketiga, *psicho- genesis* kebudayaan. Kebudayaan dapat muncul dari dorongan kejiwaan. Karena itu muncul budaya-budaya lembut yang bersifat spiritual yang dilakukan untuk memuaskan batinnya.²²

Kebudayaan itu muncul dari reproduksi budaya atas realitas²³. Hal ini terjadi atas asumsi dasar bahwa:

- Reproduksi hadir akibat adanya kepentingan (politik, ekonomi).
- Reproduksi kebudayaan bukan sekedar *frame of reference* tingkah laku, tetapi juga barang/materi yang berguna dalam proses identifikasi diri/kelompok
- Reproduksi kebudayaan = simbol yang ‘dimanfaatkan’ untuk menegaskan batas-batas kelompok (kelas, status sosial, selera)

²¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Cet. Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006, h. 7.

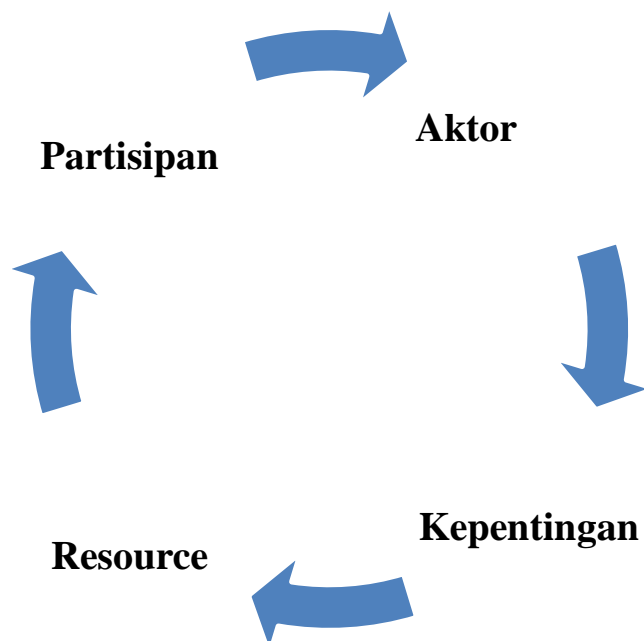
²² Suwardi, *Metodologi*.h. 7.

²³ Irwan Abdullah, pada pertemuan kuliah *Teori dan Praktik Kebudayaan*, Sabtu, 14 April 2012.

- Muncul sebagai respons atas hubungan dominasi-subordinasi dan deterritorialisasi budaya (menghilangnya batas geografis dan batas kebudayaan)
- Otonomi individu dan kelompok semakin besar dan mendapat pengesahan sosial politik.

Dalam proses reproduksi budaya atas realitas elemen yang terkait dalam proses ini berada dalam lingkaran yang saling berhubungan satu sama lainnya. Adalah *aktor* tentunya mempunyai peran penting dalam proses ini. Tentunya aktor ini punya *kepentingan* dan *resource* serta *partisipan* dalam mereproduksi budaya atas realitas tersebut. Berikut proses reproduksi ini terjadi sebagaimana dijelaskan oleh Irwan Abdullah pada kuliah Teori dan Praktik Kebudayaan.

Berikut proses reproduksi ini terjadi sebagaimana dijelaskan oleh Irwan Abdullah pada kuliah Teori dan Praktik Kebudayaan:

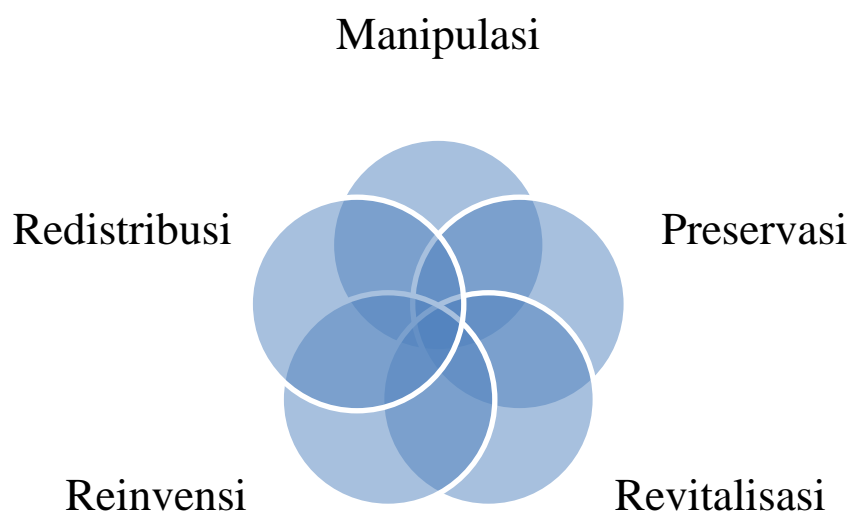


Bagan 2.1 Proses Reproduksi Budaya Atas Realitas.

Dapat kita lihat dari bagan di atas bahwa untuk menganalisa proses reproduksi budaya atas realitas ini tentunya harus dilihat juga dalangnya, yaitu:

aktor (sebagai tokoh) yang memprakarsai wujudnya RS sebagai reproduksi budaya. Hal ini tentu didasari oleh *kepentingan* aktor untuk memperoleh *resource* dengan mengajak *partisipan*. Seperti halnya yang terjadi pada RS Palembang, keempat unsur di atas saling keterkaitan dan tidak terpisah satu dengan lainnya.

Proses reproduksi budaya atas realitas ini tentunya memiliki maksud dan tujuan yang saling terkait sebagaimana yang tergambar pada bagan berikut:



Bagan 2.2 Maksud dan Tujuan Reproduksi Budaya Atas Realitas

RS Palembang masa kini merupakan hasil dari reproduksi budaya atas realitas dengan maksud manipulasi (perabaan, penjamahan) RS masa Lalu yang bertujuan untuk preservasi (melestarikan) dan revitalisasi (mempertahankan) RS dengan reinvensi (menuangkan ide kembali) RS Palembang sehingga dapat didistribusikan RS Palembang kepada masyarakat penggunanya.

Berdasarkan teori dan konsep di atas, maka budaya *beratib* ini akan dilihat bagaimana proses reproduksi budaya “*beratib*” di Palembang dengan melihat naskah lama RS Palembang yang ditulis dalam naskah lama berjudul: ‘*Urwah al- Wusqa*, dan *Silsilah dan Tawassul*. Berikut bagan dari bentuk reproduksi budaya *beratib* Palembang:

Reproduksi budaya <i>beratib</i>	Proses
Terbit dalam bentuk buku cetak	Dilakukan oleh aktor dengan berbagai faktor ekonomi dan politik
	identifikasi diri/kelompok
	simbol yang ‘dimanfaatkan’ untuk menegaskan batas-batas kelompok (kelas, status sosial, selera)
	Muncul sebagai respons atas hubungan dominasi-subordinasi dan deterritorialisasi budaya (menghilangnya batas geografis dan batas kebudayaan) Otonomi individu dan kelompok semakin besar dan mendapat pengesahan sosial politik.

Tabel 2.3 Bentuk Reproduksi Budaya *beratib*

Bahwa reproduksi budaya *beratib* Palembang terbit dalam bentuk buku kecil. Ini dilakukan oleh aktor dalam hal ini mursyid (pemimpin dari *beratib*) dengan berbagai faktor, yaitu: ekonomi dan politik, memperjelas jati diri/ kelompok Palembang sebagai simbol yang ‘dimanfaatkan’ untuk menegaskan batas-batas kelompok (kelas, status sosial, selera), buku kecil RS Palembang muncul sebagai respons atas hubungan dominasi-subordinasi dan deterritorialisasi budaya (menghilangnya batas geografis dan batas kebudayaan), dan Otonomi individu dan kelompok semakin besar dan mendapat pengesahan sosial politik.